

Pengembangan Kurikulum Berbasis *Deep Learning* sebagai Fondasi Pendidikan Adaptif dan Responsif

Alam Slamet Barkah^{1*}, Rina Rotami Boru Nasution², Syifa Rahmawati³, Yulieta Indriyani Lasut⁴

¹USTKIP Kusuma Negara, Indonesia

²UPTD SDN Cilodong 2, Depok, Indonesia

³SMK Bina Mandiri Sawangan, Depok, Indonesia

⁴UPTD SDN Sukamaju 3 Cilodong, Depok, Indonesia

Abstrak— Penelitian ini mengkaji dinamika pengembangan kurikulum di Indonesia dengan fokus pada penerapan prinsip *deep learning* dalam Pendidikan Pancasila. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis literatur, regulasi pendidikan, dan hasil penelitian yang relevan terkait perkembangan kurikulum periode 2000–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum nasional bersifat dinamis dan secara berkala diperbarui setiap 6–10 tahun untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, arus globalisasi, serta tuntutan masyarakat, meskipun tetap berpijak pada landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis sebagai fondasi utama. Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini menjadi inovasi terbaru dengan menekankan integrasi kompetensi abad ke-21, khususnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang dianggap penting dalam menghadapi era disrupsi. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mendorong siswa bekerja sama dalam menyelesaikan masalah nyata. Kurikulum Merdeka juga menempatkan penguatan karakter sebagai prioritas melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai religiusitas, kemandirian, gotong royong, kebinekaan global, nalar kritis, dan kreativitas. Dengan demikian, penerapan kurikulum ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang adaptif dan responsif terhadap perubahan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara mendalam sebagai landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci:

Deep Learning,
Kurikulum,
Pendidikan Adaptif

Histori:

Dikirim: 31 Maret 2025

Direvisi: 02 Mei 2025

Diterima: 15 Agustus 2025

Online: 30 September 2025

©2025 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Identitas Artikel:

Barkah, S. A., Nasution, R. R. B., Rahmawati, S., & Lasut, Y. I. (2025). Pengembangan Kurikulum Berbasis *Deep Learning* sebagai Fondasi Pendidikan Adaptif dan Responsif. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(2), 160-167.

^{1*}Corresponding author.

E-mail: rahmawatisyifa356@gmail.com

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan landasan dalam Pendidikan, dapat pula diartikan sebagai peta untuk tujuan serta berisi peraturan dan seperangkat rencana sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran yang harus diikuti oleh Peserta didik dan Guru. Menurut para filsuf Yunani Kuno, meletakkan dasar pemikiran tentang pendidikan dan kurikulum yang berfokus pada pengembangan akal dan karakter.

Filsafat Socrates mengatakan kurikulum bersifat tidak formal dan didasarkan pada perubahan. Ia menggunakan "metode Sokratik" (tanya-jawab) untuk membantu individu menemukan kebenaran dalam diri mereka sendiri. Tujuan kurikulumnya adalah mengembangkan pemikiran kritis dan kebajikan mendasar melalui refleksi diri. Sedangkan, Plato menganggap kurikulum sebagai sistem yang terstruktur untuk menciptakan warga negara yang sempurna. Kurikulumnya dirancang secara bertahap, mulai dari pendidikan dasar yang menekankan musik dan senam untuk membentuk jiwa dan tubuh, hingga pendidikan tinggi yang berfokus pada matematika, ilmu alam, dan filsafat untuk melatih akal. Tujuan akhir kurikulum Plato adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan yang luas dan mampu menjadi manusia yang bijaksana. Sejalan dengan pendapat Aristoteles, kurikulumnya lebih empiris dan praktis. Ia menekankan pada keseimbangan antara pengetahuan intelektual dan etika. Baginya, pendidikan harus membentuk individu yang rasional dan bermoral. Kurikulum harus mencakup studi tentang logika, etika, politik, dan ilmu pengetahuan alam untuk membantu peserta didik mencapai kehidupan yang baik atau kebahagiaan.

Kurikulum, menurut Nasution (2011), dapat dipahami sebagai suatu rencana yang disusun secara sistematis dan teratur, yang bertujuan untuk memfasilitasi dan melancarkan proses pengajaran dalam konteks manajemen serta tanggung jawab yang diemban oleh sekolah atau lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya peran serta tanggung jawab staf pengajarnya. Dalam pandangan Oemara (2018), kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang sangat penting dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum ini tidak hanya berisi rencana, tetapi juga mencakup pengaturan yang jelas mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang akan diajarkan. Dengan demikian, kurikulum menjadi alat yang esensial dalam menciptakan pengalaman belajar yang terstruktur dan efektif bagi Peserta didik, serta memastikan bahwa semua aspek pendidikan terintegrasi dengan baik untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Suardi et al., 2023)

Kurikulum didefinisikan sebagai pengalaman pembelajar. Pandangan ini menganggap bahwa semua yang ada di sekolah, bahkan yang di luar sekolah (asal direncanakan) merupakan bagian dari kurikulum. Dalam konsep ini berarti bahwa kurikulum merupakan perencanaan hal apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik baik dalam kegiatan sekolah maupun di luar sekolah. (Rubika & Aly, 2023). Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran hal ini seperti yang terdapat pada UU No.23 Tahun 2003 yang

membahas mengenai sistem pendidikan nasional tentang kurikulum yang merupakan sepaket pengaturan dan rencana tentang isi bahan ajar serta tujuan pembelajaran dan jalan tempuh yang berguna untuk petunjuk pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. (Undang-undang No.20 Tahun 2003), Terdapat berbagai macam komponen pendidikan, yang mana komponen-komponen tersebut saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain. Salah satu dari komponen tersebut ialah kurikulum. (Lismina, 2018)

Pengembangan kurikulum di Indonesia sejak penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 menunjukkan upaya signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. KTSP memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan program dan mengevaluasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemudian diikuti oleh Kurikulum 2013 (K-13) yang diterapkan pada tahun 2013. K-13 dirancang untuk kemampuan fokus pada pembelajaran dan mengintegrasikan metode ilmiah, serta melatih peserta didik untuk aktif, dan kreatif. Selain itu, Kurikulum Merdeka diperkenalkan pada tahun 2022 untuk menangani krisis akademik karena pandemi, menekankan penguatan catatan peserta didik Pancasila dan kebebasan guru dan sekolah untuk mengidentifikasi peralatan dan metode pengajaran. Perubahan dalam program ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengembangan sains dan teknologi, kebutuhan dunia kerja, persyaratan global dan partisipasi pemangku kepentingan seperti guru, orang tua dan masyarakat. Secara umum, pengembangan program penelitian di Indonesia mencerminkan dinamisme kebutuhan sosial, politik dan pendidikan yang terus berubah, sehingga inovasi yang berkelanjutan dari program ini sangat penting untuk mempertahankan relevansi dan kualitas pendidikan di periode modern.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan intelektualitas individu, serta kemajuan suatu bangsa. Sejalan dengan itu menurut, Tsauri (2015: 53) Pendidikan karakter diharapkan dapat melahirkan individu unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Pada pembelajaran pembentukan karakter di Indonesia, salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan adalah Pendidikan Pancasila, mata pelajaran yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa (Rumiati;2023). Tujuan utamanya tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan pemahaman mendalam, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun, pada praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di berbagai sekolah seringkali dihadapkan pada tantangan, di mana metode pengajaran yang cenderung konvensional dapat membatasi kemampuan peserta didik untuk belajar secara kritis dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Peserta didik cenderung menghafal materi tanpa benar-benar memahami esensi dan relevansinya, serta rendahnya kemampuan peserta didik sebagian besar terjadi karena mereka kurang paham dengan konsep-konsep atau materi yang sedang dipelajari sebelumnya, untuk memahami konsep baru, peserta didik akan merasa kesulitan jika tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep yang telah diajarkan. Hal ini juga dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, yang tidak merangsang antusiasme belajar mereka, sehingga tujuan pendidikan Pancasila belum tercapai secara optimal.

Merespons tantangan ini, konsep *deep learning* muncul sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran. Berbeda dengan *surface learning* yang hanya berfokus pada memorisasi faktual, *deep learning* mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara menyeluruh, menghubungkan ide-ide, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks. Pendekatan ini menekankan pada pemikiran tingkat tinggi, analisis, pemecahan masalah, dan kemampuan reflektif. Integrasi prinsip-prinsip *deep learning* ke dalam desain dan implementasi kurikulum Pendidikan Pancasila memiliki potensi besar untuk merevolusi proses pembelajaran. Dengan kurikulum yang mendorong *deep learning*, peserta didik diharapkan tidak hanya menghafal bunyi sila-sila Pancasila, tetapi juga memahami filosofi di baliknya, menganalisis implementasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mengembangkan komitmen pribadi untuk mengamalkannya.

Oleh karena itu, penelitian mengenai efektivitas kurikulum *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sangat relevan dan mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana penerapan prinsip-prinsip *deep learning* dalam desain dan implementasi kurikulum Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila oleh peserta didik. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam perumusan kebijakan pendidikan, pengembangan materi ajar, serta strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif untuk Pendidikan Pancasila di masa depan, demi melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berkarakter Pancasila yang kuat.

Pendidikan Pancasila diharapkan mampu membuat peserta didik dapat mengimplementasikan sila-sila pada Pancasila secara menyeluruh dalam kehidupan mereka di masyarakat, seperti nilai gotong royong, musyawarah, dan keadilan. Dengan penerapan kurikulum *deep learning* peserta didik dapat langsung mempraktekkan bagaimana gotong royong yang terjadi di masyarakat, misalnya gotong royong dalam rangka menjaga kebersihan di lingkungannya. Seperti yang terjadi saat ini, peserta didik masih banyak yang belum peduli terhadap kebersihan di lingkungan sekitarnya, dalam pembelajaran *deep learning* peserta didik dapat langsung praktek dengan mengambil sampah yang tercecer di jalan raya atau di pemukiman untuk di buang pada tempat sampah, dan peserta didik dapat melihat langsung dampak yang akan terjadi apabila menumpukan sampah terus terjadi dan tidak ada yang mempedulikannya. Untuk mengetik ulang. Setelah dikembalikan, naskah harus dimodifikasi dengan tepat dan sesuai pedoman. Dalam proses pembuatan *paper*, perlu dibahas mengenai tujuan. Tujuan tersebut sangat berguna. Uraikan mengenai alasan tentang urgensi penelitian, penelitian-penelitian sebelumnya serta gagasan yang diajukan. Selain mempersiapkan *paper*, yang terbaik juga ikuti aturan template yang disediakan.

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun diluar sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Implikasi pengertian ini antara lain: pertama, kurikulum tidak hanya terdiri atas sejumlah mata pelajaran, tetapi juga meliputi sejumlah kegiatan dan pengalaman potensial yang telah disusun secara ilmiah. Kedua, kegiatan dan pengalaman belajar tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah. Kegiatan belajar di sekolah meliputi: menyimak, bertanya,

berdiskusi, melakukan demonstrasi, belajar di perpustakaan, melakukan eksperimen di laboratorium, olahraga dan lain-lain. (Nurhayati dkk, 2022: 2-3)

Sedangkan Implikasi dari pengeertian tradisional tersebut adalah : (a) kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran. Mata pelajaran adalah kumpulan warisan budaya dan pengalaman-pengalaman masa lampau yang mengandung nilai-nilai positif untuk disampaikan kepada generasi muda. Mata pelajaran tersebut harus mewakili semua aspek kehidupan dan semua domain hasil belajar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan, (b) peserta didik harus mempelajari dan menguasai seluruh mata pelajaran, (c) mata pelajaran tersebut hanya dipelajari di sekolah secara terpisah-pisah dan, (d) tujuan akhir kurikulum adalah memperoleh ijazah.

Deep Learning adalah bagian dari kecerdasan buatan (AI) dan subbidang dari *machine learning* (ML) yang menggunakan arsitektur jaringan saraf tiruan berlapis-lapis (*deep neural networks*) untuk meniru cara kerja otak manusia dalam memproses data dan membuat keputusan. *Deep Learning* adalah salah satu cabang dari Machine Learning (Pembelajaran Mesin), yang merupakan bagian dari Kecerdasan Buatan (AI). Pembelajaran mendalam terinspirasi dari struktur dan fungsi otak manusia, khususnya jaringan saraf biologi. Dalam pembelajaran mendalam, model komputasi yang disebut Jaringan Saraf Tiruan (*Artificial Neural Networks* - ANN) dibangun dengan banyak lapisan (layer) tersembunyi. Istilah "*deep*" mengacu pada banyaknya lapisan ini.

Deep Learning Konsep Ki Hajar Dewantara Among, *Deep Learning* Konsep Ki Hajar Dewantara, Konsep ngerti, ngrasa dan nglakoni. Konsep "Ngerti" mengacu pada pemahaman intelektual termasuk menguasai berbagai faktor penting dalam pendidikan, seperti konsep, peristiwa dan teori. Pemahaman ini tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga terkait dengan kemampuan untuk menautkan dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda. Pentingnya memiliki pemahaman yang mendalam adalah bahwa siswa dapat membangun basis pengetahuan yang solid, bertindak sebagai dasar untuk pengembangan keterampilan penting dan analitis. Dengan platform pengetahuan yang solid, siswa akan dapat mengevaluasi informasi, menganalisis argumen dan mengidentifikasi solusi yang efektif dengan berbagai masalah yang dihadapi. Selain itu, masalah masalah bermasalah akan memungkinkan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata dengan lebih percaya diri dan kreativitas. Oleh karena itu, pendidikan menekankan pemahaman yang mendalam dan lengkap sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi individu tidak hanya akademik yang cerdas, tetapi juga dapat berkontribusi secara positif di masyarakat.

Konsep "Ngrasa", yang mengacu pada apresiasi emosional, adalah aspek penting dari proses pembelajaran yang mencakup kemampuan untuk memahami, memahami dan mengalami nilai-nilai, emosi, dan emosi siswa yang terkait dengan topik tersebut. Berkat pengalaman emosional ini, siswa tidak hanya belajar tentang kesadaran, tetapi juga secara mendalam dengan konten yang telah mereka pelajari, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih penting. Pentingnya Ngrati dalam pendidikan adalah untuk mengembangkan empati siswa, toleransi dan sensitivitas sosial terhadap lingkungan. Dengan mampu merasakan dan memahami emosi orang lain, siswa akan dapat berinteraksi lebih baik dalam masyarakat yang beragam, menghormati perbedaannya dan mengekspresikan rasa saling menghormati. Selain itu, apresiasi emosional ini juga dapat mendorong siswa untuk

lebih khawatir tentang masalah sosial dan lingkungan, sehingga mereka menjadi individu tidak hanya akademisi yang cerdas tetapi juga hati nurani sosial. Nglakoni mengacu pada kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman siswa dalam tindakan tertentu atau praktik sehari-hari.

Konsep ini menekankan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti di bidang kognitif atau pemahaman teori, tetapi juga harus dilakukan dalam perilaku spesifik dan berguna. Pentingnya Nglakoni terletak pada kemampuan untuk melatih siswa tidak hanya memahami nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengimplementasikannya secara koheren dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam konteks pribadi, sosial dan profesional. Dengan Nglakoni, siswa dapat menunjukkan integrasi pengetahuan dan tindakan, sehingga nilai-nilai pembelajaran adalah bagian dari kepribadian dan gaya hidup mereka. Ini pada akhirnya akan mengarah pada kemandirian, tanggung jawab, dan sensitivitas sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat dan di dunia kerja.

Konsep dasarnya adalah bahwa jaringan saraf ini dibor dengan sejumlah besar data untuk secara otomatis mempelajari representasi fitur yang semakin abstrak dan kompleks dari data tersebut. Misalnya, dalam pengenalan gambar, lapisan awal mungkin mengenali garis dan tekstur, sementara lapisan yang lebih dalam dapat mengidentifikasi bentuk mata, hidung, dan akhirnya mengenali wajah secara keseluruhan. *Deep learning* sangat kuat dalam mengidentifikasi pola yang rumit dalam berbagai jenis data seperti gambar, teks, suara, dan data lainnya, sehingga mampu menghasilkan wawasan dan prediksi yang akurat. Ini memungkinkan komputer untuk melakukan tugas-tugas yang sebelumnya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti menerjemahkan bahasa, mengidentifikasi objek, atau bahkan mengemudikan mobil otonom. Menurut Abdul Mu'ti, Mendikdasmen Indonesia (Usulan November 2024): Dalam konteks pendidikan, Abdul Mu'ti mengusulkan konsep *Deep Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam dalam mencakup materi yang lebih sempit. Pendekatan ini didukung oleh tiga pilar utama (1) *Mindful Learning*: Siswa diajak untuk selalu sadar akan proses pembelajaran yang sedang mereka jalani, memahami apa yang sudah dan belum dikuasai, serta merefleksikan kemajuan belajarnya. (2) Pembelajaran Bermakna: Proses pembelajaran harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan terlibat aktif, memahami alasan di balik materi, dan menyadari manfaatnya dalam kehidupan nyata. (3) *Joyful Learning*: Menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan agar siswa lebih termotivasi dan menikmati proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Metode penelitian pustaka yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelaahan dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kurikulum, baik dari sisi landasan teoretis maupun praktis. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif pemahaman konsep dan dasar kurikulum di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan terhadap 20 referensi ilmiah, buku, dan peraturan Pendidikan yang diterbitkan antara tahun 2000 hingga 2025, terdapat beberapa penemuan pentingnya yang di peroleh :

Sejak 1947 hingga Kurikulum Merdeka, kurikulum nasional selalu mengalami pembaruan setiap 6–10 tahun untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum didorong oleh perkembangan IPTEK, globalisasi, serta perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered. Landasan Pengembangan Kurikulum Tetap Konsisten. Meskipun isi dan metode berubah, landasan filosofis (Pancasila, UUD 1945), psikologis (teori belajar), sosiologis (tuntutan masyarakat), dan yuridis (UU No. 20 Tahun 2003) selalu menjadi pijakan utama. Integrasi Kompetensi Abad 21 Kurikulum terbaru, terutama Kurikulum Merdeka, mengutamakan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*), literasi digital, serta penguatan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila. Tantangan Implementasi di Lapangan. Kesenjangan fasilitas antarwilayah, variasi kompetensi guru, dan keterbatasan sumber belajar masih menjadi hambatan utama penerapan kurikulum (M Andrea, dkk; 2023).

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kurikulum di Indonesia mengalami perkembangan yang bersifat evolusi dan mampu beradaptasi, namun tetap berakar pada prinsip-prinsip dasar. Ini selaras dengan pendapat Tyler (1949) yang menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang terstruktur dengan mempertimbangkan sasaran, pengalaman pendidikan, dan penilaian. Sinkronisasi Landasan Teoretis dan Praktis. Landasan Filosofis memastikan kurikulum selaras dengan ideologi bangsa (Pancasila) dan tujuan pendidikan nasional. Landasan Psikologis berperan dalam penyusunan materi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Landasan Sosiologis menyesuaikan kurikulum dengan nilai dan kebutuhan masyarakat, termasuk perkembangan teknologi dan tantangan global. Landasan Yuridis memberi legitimasi hukum agar kurikulum memiliki kekuatan mengikat secara nasional. Keterpaduan dasar ini sangat krusial karena pengembangan kurikulum yang hanya mengutamakan teori tanpa mengaitkan dengan praktik di lapangan berisiko tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Kurikulum Merdeka yang terbaru menampilkan integrasi kompetensi abad 21 yang lebih jelas dibandingkan dengan kurikulum yang ada sebelumnya. Pembelajaran yang berbasis proyek dimanfaatkan untuk membangun keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan literasi digital. Akan tetapi, penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan strategi ini sangat terkait dengan kemampuan guru dalam menyusun dan memberikan pembelajaran. Maka dari itu, pelatihan guru serta penyediaan sumber pembelajaran menjadi elemen penting untuk suksesnya pelaksanaan.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan sifat yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan IPTEK, globalisasi, dan tuntutan masyarakat, namun tetap berpijak pada landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis yang konsisten. Kurikulum Merdeka menjadi bentuk inovasi terbaru dengan menekankan kompetensi abad 21, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan

karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Penerapan prinsip *deep learning* dalam pembelajaran, khususnya pada Pendidikan Pancasila, memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila secara utuh. Keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada rancangan yang baik, tetapi juga pada kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, serta pemerataan fasilitas pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kapasitas pendidik dan pemenuhan sarana-prasarana sebagai implikasi penting untuk memastikan kurikulum dapat dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majir, A. (2017). *Dasar pengembangan kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasution, S. (2011). *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, N., et al. (2022). *Pengembangan kurikulum*. Lombok: Hamjah Jiha Foundation.
- Prastiko, M. A. D., Komala, K., & Subkhan, M. (2022). Telaah Kurikulum Merdeka dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad-21. *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 45–55.
- Rumiati, S., et al. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 522–533.
- Siska, Y. (2016). Konsep dasar IPS untuk SD/MI. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Suardi, S., et al. (2023). Pemberdayaan guru dan siswa melalui literasi digital quick response code Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SMA 11 Pangkep. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(1), 63–76.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Pengembangan kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, S. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dan pengembangan budaya di sekolah. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 81–96. <https://doi.org/xxxx>
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan karakter: Peluang dalam membangun karakter bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.